

SISTEM KURIKULUM YANG DITERAPKAN MASA REFORMASI

Alya Qurota Aini¹⁾, Khoirunisa²⁾, Al Wiyah³⁾

Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

2288220007@gmail.com

Abstract

The curriculum is an educational program process that contains various teaching materials that are planned and designed systematically on the basis of applicable norms and then used as guidelines in the process. This shows that the curriculum has a very strategic and decisive role in efforts to achieve educational goals. The reform era has provided considerable space for the formulation of new educational policies that are reformative and revolutionary in nature. The form of the curriculum became competition-based as well as the form of implementation of education changing from centralized (old order to decentralized). Education has an important role as an agent of social change (social agent of change). Therefore, education is always directed at achieving national goals. The aim of national education is expected to be to produce Indonesian people who are religious and moral, able to master knowledge and skills, physically and spiritually healthy, have good personality and responsibility. And in this analysis we use the heuristic method by searching for relevant sources in various media, after that The Verification method continues to select the sources that have been collected before writing.

Abstrak

Kurikulum merupakan suatu proses program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan kemudian dijadikan pedoman dalam proses. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Era reformasi telah memberikan ruang yang cukup besar bagi perumusan kebijakan-kebijakan pendidikan baru yang bersifat reformatif dan revolusioner. Bentuk kurikulum menjadi berbasis kompetisi begitu pula bentuk pelaksanaan pendidikan berubah dari sentralistik (orde lama menjadi desentralistik). Pendidikan memiliki peran penting sebagai agen perubahan sosial (social agent of change). Oleh karena itu, pendidikan selalu diarahkan untuk mencapai tujuan secara nasional. Tujuan pendidikan nasional diharapkan dapat melahirkan manusia Indonesia yang religius dan bermoral, mampu menguasai ilmu pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian dan bertanggung jawab. Dan Dalam Analisis Ini menggunakan Metode heuristik dengan Mencari sumber-Sumber yang relevan di berbagai media, Setelah itu Di lanjut kan metode Verifikasi Untuk menyeleksi Sumber- Sumber yang telah di kumpulkan sebelum dilakukan penulisan.

Article History

Submitted: 26 June 2024

Accepted: 2 July 2024

Published: 3 July 2024

Key Words

Education, Reform, Curriculum

Sejarah Artikel

Submitted: 26 June 2024

Accepted: 2 July 2024

Published: 3 July 2024

Kata Kunci

Pendidikan, Reformasi, Kurikulum

Pendahuluan

Pendidikan dalam arti luas adalah kegiatan atau proses didik-mendidik dan penyelenggaraan pendidikan yang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja (Amirin:2013:4). Secara bahasa pengertian pendidikan berarti membimbing yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak, kepada yang lebih tua kepada yang lebih muda untuk dapat memberikan

pengarahan, pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual seseorang. Bimbingan kepada anak-anak tidak hanya pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah, tetapi juga peran keluarga dan masyarakat juga sangat penting dan dapat menjadi lembaga pembimbing yang dapat menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman. Perkembangan pendidikan Indonesia tidak dapat lepas dari peran Ki Hadjar Dewantara yang merupakan Bapak Pendidikan di Indonesia. Perubahan tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik lagi. Pemikiran pendidikan Mohammad Hatta kali pertama lahir pada masa kolonial yang dikelilingi oleh semangat pergerakan kemerdekaan. Atas dasar tersebut, Hatta memilih jalan pendidikan untuk membawa rakyat pada kemerdekaan. Kurikulum merupakan suatu proses program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan kemudian dijadikan pedoman dalam proses. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian keberadaan kurikulum menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan itu sendiri. Kurikulum, sebagai program pendidikan, berfungsi sebagai pedoman umum dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Kurikulum memuat garis-garis besar program kegiatan yang harus dilakukan dalam setiap penyelenggaraan pendidikan, antara lain tujuan pendidikan sebagai sasaran yang harus diupayakan untuk dicapai atau direalisasikan, pokok-pokok materi, bentuk kegiatan, dan kegiatan evaluasi. Secara sederhana pada awalnya kurikulum diartikan “jumlah mata pelajaran yang harus dipelajari/diselesaikan oleh setiap siswa atau anak didik untuk memperoleh ijazah”.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode penelitian sejarah. Langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah ini terdiri dari pertama Heuristik, merupakan langkah peneliti untuk mengumpulkan data/sumber sebagai bahan untuk penulisan sejarah. Kedua Kritik Sumber, merupakan langkah pemverifikasian sumber atau data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, pemverifikasian/pemvalidasian sumber-sumber tersebut dilakukan dengan kritik intern (validasi konten atau isi) dan kritik ekstern (validasi diluar dari konten seperti penulis, judul, referensi, dll). Ketiga Interpretasi, merupakan langkah dimana peneliti menganalisis dan menafsirkan sumber-sumber atau data yang telah di kumpulkan dan diverifikasi keabsahannya. Keempat Historiografi, merupakan langkah terakhir yakni penulisan sejarah dengan berdasarkan sumber atau data yang telah di kumpulkan, diversifikasikan dan dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

Kurikulum dapat diartikan sebagai semua kegiatan dan pengalaman belajar yang diterima siswa melalui upaya dan tanggung jawab sekolah. Dengan demikian berbicara mengenai isi kurikulum menurut pengertian tersebut, tidak hanya sebatas pada mata pelajaran (subject matter), akan tetapi seluruh kegiatan belajar, pengalaman siswa di sekolah, bersama guru atau tidak, berkenaan langsung dengan pelajaran atau tidak, untuk mencapai hasil atau dimilikinya pengalaman belajar bagi siswa. Menurut Johnson (1967) kurikulum adalah a structured series of intended learning outcomes. Dengan demikian pada intinya kurikulum mencakup kegiatan intrakurikuler dan ekstra-kurikuler.

Ada dua unsur pokok yang menjadi tekanan dari pengertian kurikulum tersebut, yaitu:

1. Isi kurikulum, adalah mata pelajaran (subject matter) yang diberikan pihak sekolah dan harus ditempuh oleh setiap siswa, dan

2. Tujuan utama pendidikan atau kurikulum, agar siswa menguasai setiap mata pelajaran yang diberikan dan akhirnya siswa tersebut berhak untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah sebagai bukti telah menyelesaikan program pendidikan (a racecourse of subject matters to be mastered: Robert S. Zais, 1976). Sampai saat ini pengertian kurikulum tersebut masih mewarnai dan pada bagian-bagian tertentu masih digunakan dalam setiap praktik pendidikan.

Batasan kurikulum yang memfokuskan pada seluruh pengalaman belajar yang diperoleh anak dikemukakan pula oleh Patmonedowo. Menurut Patmonedowo (1995) kurikulum adalah seluruh usaha/kegiatan sekolah untuk merangsang anak supaya belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Lebih lanjut ia pun memberi batasan bahwa kurikulum adalah segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak di sekolah.

Era reformasi telah memberikan ruang yang cukup besar bagi perumusan kebijakan-kebijakan pendidikan baru yang bersifat reformatif dan revolusioner. Bentuk kurikulum menjadi berbasis kompetensi begitu pula bentuk pelaksanaan pendidikan berubah dari sentralistik (orde lama menjadi desentralistik). Pada saat itu pemerintah menjalankan amanat UUD 1945 dengan memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan belanja negara. Berdasar pada UU No. 20 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, yang kemudian diperkuat dengan UU No. 25 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah, maka pendidikan digiring pada pengembangan lokalitas dimana keberagaman sangat diperhatikan, masyarakat dapat berperan aktif dalam pelaksanaan satuan pendidikan (Mamonto, 2107). Pendidikan di awal era Reformasi 1999 mengubah wajah sistem pendidikan Indonesia melalui UU No. 22 tahun 1999, dengan ini pendidikan menjadi sektor pembangunan yang kemudian di desentralisasikan. Pemerintah memperkenalkan model “Manajemen Berbasis Sekolah”. Sementara untuk mengimbangi kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas, maka dibuatlah sistem “Kurikulum Berbasis Kompetensi”. Memasuki tahun 2003 pemerintah membuat UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menggantikan UU No. 2 tahun 1989, sejak saat itu pendidikan dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada Era Reformasi ini telah terjadi beberapa kali kebijakan perubahan kurikulum dimana tujuan dari perubahan kurikulum sendiri ialah untuk menciptakan sumber daya manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang cukup pesat. Pada awal Era Reformasi masih menggunakan kurikulum 1997, dimana pelaksanaan kurikulum ini masih cenderung kepada pelaksanaan penguasaan materi (content oriented), kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1994, yang dimana pada pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan bertahap, yakni tahap penyempurnaan jangka panjang, dan tahap penyempurnaan jangka pendek.

Pendidikan di masa reformasi belum sepenuhnya dikatakan berhasil karena pemerintah belum memberikan kebebasan sepenuhnya untuk mendesain pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan lokal, misalnya penentuan kelulusan siswa masih diatur dan ditentukan oleh pemerintah. Walaupun telah ada aturan yang mengatur posisi siswa yang setara dengan guru, namun dalam pengaplikasiannya guru masih menjadi pihak yang dominan dan mendominasi siswanya, sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan proses pendidikan Indonesia masih jauh dari kata memperjuangkan hak siswa-siswa.

Ada beberapa kesalahan dalam pengelolaan pendidikan awal pada masa ini yakni:

1. Angkatan kerja yang tidak bisa berkompetisi dalam lapangan kerja pasar global

2. Birokrasi yang lamban, korup, dan tidak kreatif.
3. Masyarakat luas yang mudah bertindak anarkis.
4. Sumber daya alam rusak parah.
5. Hutang luar negeri yang tak tertanggungkan.
6. Merajalelahnya tokoh-tokoh pemimpin yang rendah moralnya.

Kemudian pada Era Reformasi ini telah terjadi beberapa kali kebijakan perubahan kurikulum dimana tujuan dari perubahan kurikulum sendiri ialah untuk menciptakan sumber daya manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang cukup pesat. Pada awal Era Reformasi masih menggunakan kurikulum 1997, dimana pelaksanaan kurikulum ini masih cenderung kepada pelaksanaan penguasaan materi (content oriented), kurikulum ini merupakan penyempurna dari kurikulum 1994, yang dimana pada pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan bertahap, yakni tahap penyempurnaan jangka panjang, dan tahap penyempurnaan jangka pendek.

Masa Reformasi (1999 – Sekarang)

a. Kurikulum 2004, “KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)”

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) adalah suatu konsep pendekatan, strategi kurikulum yang menekankan pada penguasaan berbagai kompetensi tertentu. Peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga keterampilan, sikap, minat, motivasi dan nilai-nilai agar dapat melakukan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.

1. Dasar pemikiran untuk menggunakan konsep kompetensi dalam kurikulum
 - 1) Kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks.
 - 2) Kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilakukan siswa untuk menjadi kompeten.
 - 3) Kompetensi merupakan hasil belajar (learning outcomes) yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan siswa setelah melalui proses pembelajaran
 - 4) Kendala yang dirasakan oleh siswa guru harus selalu memantau dan mengarahkan siswa agar kendala yg dialami bisa teratasi
 2. Ciri-ciri kurikulum berbasis kompetensi
- Depdiknas (2002) menjelaskan ciri-ciri kurikulum berbasis kompetensi yaitu
- 1) Memperhatikan apa yang sah diperoleh siswa selama dilaksanakan KBM.
 - 2) Hasil akhir dari sebuah pembelajaran adalah anak mempunyai agama dan keterampilan.
 - 3) Metode pembelajarannya bermacam-macam.
 - 4) Sumber belajar tidak hanya mengandalkan guru namun dari segala sesuatu yang mengandung edukasi.
 - 5) Penilaian berdasarkan proses yang dilalui siswa dan hasilnya.

Kesimpulan

Pendidikan di awal era Reformasi 1999 mengubah wajah sistem pendidikan Indonesia melalui UU No. 22 tahun 1999, dengan ini pendidikan menjadi sektor pembangunan yang kemudian di desentralisasikan. Pemerintah memperkenalkan model “Manajemen Berbasis Sekolah”. Sementara untuk mengimbangi kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas, maka dibuatlah sistem “Kurikulum Berbasis Kompetensi”. Pendidikan di masa reformasi belum sepenuhnya dikatakan berhasil karena pemerintah belum memberikan kebebasan sepenuhnya untuk mendesain pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan lokal, misalnya penentuan

kelulusan siswa masih diatur dan ditentukan oleh pemerintah. Walaupun telah ada aturan yang mengatur posisi siswa yang setara dengan guru, namun dalam pengaplikasiannya guru masih menjadi pihak yang dominan dan mendominasi siswanya, sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan proses pendidikan Indonesia masih jauh dari kata memperjuangkan hak siswa-siswa.

Referensi

Dadang Sukirman, S. Pd. Ali Nugraha S. pd. (n.d.). Modul 1 hakikat kurikulum.

Farah Dina Insani. (2019, Januari-juni). SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA. AS SALAM 1, 8.

Maimuna Ritonga. (2018, SEPTEMBER). POLITIK DAN DINAMIKA KEBIJAKAN PERUBAHAN KURIKULUM PENDIDIKAN DI INDONESIA INGGA MASA REFORMASI. BINA GOGIK, 5.

Veronica.L Diptoadi. (1993, AGUSTUS). Reformasi pendidikan di indonesia menghadapi tantangan abad 21. JURNAL ILMU PENDIDIKAN.